

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan mewabahnya penyakit yang disebabkan suatu virus yang disebut corona atau dikenal dengan istilah covid-19 (Corona Virus diseases-19). Virus yang dengan cepat menyebar ini diduga berasal dari Kota Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok, dan saat ini menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia, sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 telah menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Penyebaran wabah yang sangat cepat menyebabkan ribuan manusia terpapar virus ini hampir seluruh dunia, bahkan telah banyak pula yang menjadi korban meninggal.

Tercatat negara-negara yang memiliki kasus tinggi terpapar covid-19 saat ini adalah Italia, Tiongkok, Spanyol, Amerika Serikat, dan Iran dengan tingkat kematian mencapai ribuan orang. Sulitnya mendeteksi orang yang terpapar virus ini karena masa munculnya gejala yang cukup lama yaitu kurang lebih dua minggu menjadi penyebab banyaknya korban yang berjatuh. Penularan lewat kontak antar manusia yang sulit diketahui karena kegiatan sosial yang tidak bisa dihindari merupakan penyebab terbesar cepatnya covid-19 ini menyebar, termasuk ke Indonesia.

Sulitnya penanganan wabah ini membuat para pemimpin dunia menerapkan kebijakan ketat untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Social distancing menjadi pilihan bagi setiap negara dalam menerapkan kebijakan untuk pencegahan penyebaran covid-19, sisi lainnya kebijakan ini berdampak negatif terhadap segala aspek kehidupan. Pembatasan interaksi sosial masyarakat ini sendiri jelas dapat menghambat laju pertumbuhan dan kegiatan dalam berbagai bidang kehidupan, namun pembatasan sosial ini menjadi salah satu cara yang dianggap paling efektif.

Tak terkecuali juga dalam bidang pendidikan ikut terkena dampak dengan adanya kebijakan ini. Keputusan pemerintah yang terbilang

mendadak untuk meliburkan dan mengalihkan proses pembelajaran dari sekolah menjadi belajar di rumah. Keadaan ini tentu saja menuntut lembaga pendidikan baik pihak sekolah, guru, maupun siswa untuk melakukan inovasi dalam melakukan proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut ialah dengan melakukan pembelajaran secara online atau daring (dalam jaringan).

Siswa, mahasiswa, guru, serta dosen diharuskan duduk di depan laptop setiap harinya selama berjam-jam dengan posisi yang tidak nyaman untuk melakukan pembelajaran. Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 menyatakan bahwa idealnya lama seorang pekerja dalam melakukan pekerjaannya adalah 8 jam/hari atau 40 jam/minggu.² Bekerja lebih lama dari periode yang dialokasikan dapat mengakibatkan produktivitas yang lebih rendah dan kelelahan otot rangka. Munculnya kelelahan di punggung bawah, yang dapat menyebabkan penurunan presisi pekerja dan sebagai akibatnya penyakit atau kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan. Kegiatan berulang-ulang seperti ini tentunya berdampak pada postur dan kenyamanan tubuh. Kegiatan duduk diam didepan laptop selama berjam-jam seperti ini memicu terjadinya keluhan *Musculoskeletal Disorder*.

Gangguan musculoskeletal disorder (MSDs) adalah penyakit akibat kerja yang paling mahal, terhitung 40% dari semua biaya, diikuti oleh gangguan hati dan sirkulasi darah (16%), kecelakaan (14%), penyakit pernapasan (9%), depresi pada saraf pusat sistem saraf (8%), dan gangguan kesehatan mental (7%), serta tumor dan penyakit kulit (3%). Menurut statistik Eropa tentang penyakit akibat kerja, MSDs adalah penyakit akibat kerja yang paling umum.

Menurut Peter Vi (2000) dalam Tarwaka (2004), penyebab utama penyakit *musculoskeletal disorders* (MSDs) adalah postur dan tugas berulang yang merupakan bagian dari pekerjaan. Alasan sekunder termasuk stres, getaran, dan mikrosublimesi, dan ketika mereka terjadi secara bersamaan maka akan meningkatkan risiko penyakit muskuloskeletal.⁵ Selain faktor-faktor di atas, para ahli meyakini kalau karakteristik personal seperti usia, gender, perilaku merokok,

status gizi, kekuatan jasmani dan kekuatan fisik juga memengaruhi risiko ketidaknyamanan otot rangka.

Mengacu pada angka terbaru dari *International Labor Organization* (ILO) 2,78 juta karyawan meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit di tempat kerja. Penyakit akibat kerja menyebabkan lebih dari 2,4 juta (86,3 persen) kematian ini sementara kecelakaan kerja menyebabkan lebih dari 380.000 (13,7 persen).³ Kecelakaan kerja non-fatal terjadi kira-kira seribu kali lebih sering daripada kecelakaan kerja fatal setiap tahunnya. Kecelakaan nonfatal diproyeksikan mempengaruhi 374 juta karyawan setiap tahun, dengan banyak dari insiden ini memiliki dampak yang signifikan terhadap potensi penghasilan pekerja.⁴

Penyakit *muskuloskeletal* bersifat kronis karena disebabkan oleh kerusakan tendon, otot, ligamen, persendian, saraf, tulang rawan, atau diskus intervertebralis, dan biasanya menyebabkan ketidaknyamanan, nyeri, gatal, dan gangguan fungsi.⁷ Cara kerja dan sikap tubuh yang tidak benar atau melebihi kemampuan dapat menyebabkan nyeri punggung bawah atau *Low back pain*.

Nyeri punggung bawah adalah salah satu varian penyakit MSDs. Keluhan tentang LBP dimulai dari masalah muskuloskeletal yang terus ada dan menyebabkan kelainan permanen pada otot dan tulang tubuh. Orang-orang telah mempelajari mekanisme LBP sejak lama, tetapi alasan pastinya masih belum jelas. Beberapa kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya LBP adalah pekerjaan yang intensif atau aktivitas yang perlu diulang dalam waktu yang lama.

Di Prancis, frekuensi LBP pada tenaga kesehatan diperkirakan 15-45%, sedangkan di Amerika, tingkat keluhan LBP pada orang berusia 20 hingga 69 tahun adalah 13,1%, dan di Italia mencapai 5,91%.⁸ Bagian punggung diserang sebanyak 493.000 kasus, anggota tubuh bagian bawah sebanyak 224.000 kasus, dan anggota tubuh bagian atas sebanyak 426.000 kasus dari 1.144.000 kasus LBP.¹¹

Dalam Riza (2016) menyebutkan penelitian yang dilakukan oleh PERDOSSI (Persatuan Dokter Saraf Seluruh Indonesia) di 14 kota di Indonesia pada tahun 2002 menemukan adanya 18,1% pengidap nyeri punggung bawah. Nyeri ini pada akhirnya akan berkaitan dengan kondisi depresi, sehingga dapat mengganggu kualitas hidup dan menurunkan level aktivitas pekerja.

Usia, berat badan, kebiasaan merokok, kurang olahraga, dan kerja keras semuanya diketahui meningkatkan faktor risiko LBP. *Body Mass Index* (BMI) adalah teknik cepat untuk menentukan kondisi gizi orang dewasa, terutama dalam hal kekurangan atau kelebihan berat badan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2016) didapatkan hasil $\rho=0,000$ dengan nilai $\rho<0,005$ yang mana disimpulkan terdapat hubungan antara IMT dengan angka kejadian *Low back pain*.⁶

Seperti yang dikutip dalam Allegri (2016) Salah satu kekhawatiran yang dapat mengganggu produktivitas kerja manusia adalah nyeri punggung bawah. Meskipun LBP jarang mematikan, nyeri yang dialami pasien menyebabkan pasien kehilangan kemampuan (disability), terutama pembatasan fungsional dalam tugas sehari-hari dan hilangnya beberapa jam produksi.⁸ LBP digambarkan sebagai masalah ekonomi dan sosial.

Menurut Budiono (2003) masa kerja dapat berdampak baik atau buruk bagi tenaga kerja jika seseorang semakin lama bekerja, maka pengalaman yang didapat untuk melakukan pekerjaannya juga semakin banyak. Di sisi lain, semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pula kebosanan dan kelelahan yang dialaminya yang dapat berujung pada kerusakan organ.⁹ Dalam penelitian yang dilakukan Harahap (2018), ditemukan hubungan yang kuat antara masa kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pengrajin batik tulis di Kecamatan Pelayangan ditemukan nilai p 0,040.¹⁰ Ini mungkin berarti bahwa semakin lama seseorang bekerja maka semakin besar kemungkinan dia mengalami masalah LBP.

Setiap populasi di planet ini memiliki jumlah penderita LBP yang hampir sama. Jumlah orang dengan LBP di Amerika Serikat mencapai 28,5% pada tahun 2009, menurut data dari *National Health Interview Survey* (NHIS). Statistik ini berada di urutan teratas untuk jenis nyeri yang paling umum, diikuti oleh cephalgia dan migrain, yang mencapai hingga 16 persen dari total keseluruhan.¹² Jumlah pasti penderita LBP di Indonesia belum diketahui secara pasti, walaupun begitu diyakini jumlah penderita LBP di Indonesia berkisar antara 7,6% hingga 37%.¹³

Universitas Jambi merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia. Tenaga pendidik (dosen) yang dimiliki oleh Universitas Jambi adalah sebanyak 1078 orang. Sejak dimulainya pandemi diawal tahun 2020, Universitas Jambi mulai menerapkan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran secara online. Pembelajaran jarak jauh ini dimaksudkan untuk mengurangi angka persebaran covid-19.

Survey data awal dilakukan melalui teknik wawancara. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada 2 orang dosen di FKIK dan 2 orang dosen di FKIP, dosen bisa duduk atau menghabiskan waktu didepan gadget atau laptop selama $\pm 8-12$ jam atau lebih perharinya untuk mengajar atau melakukan penelitian dan kegiatan lainnya. Kegiatan ini tentunya menimbulkan keluhan terhadap pegal-pegal di punggung bagian bawah atau *Low back pain* (LBP).

Belum pernah ada penelitian tentang variabel yang berhubungan dengan keluhan nyeri punggung bawah pada dosen di Universitas Jambi. Berdasarkan hal tersebut, maka dianggap perlu dilakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian LBP pada dosen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian

Low back pain pada Dosen Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Lingkungan Universitas Jambi Tahun 2021”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Low back pain* pada Dosen Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Lingkungan Universitas Jambi Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Diketahui gambaran kejadian *low back pain*, umur, lama kerja, masa kerja, dan status gizi pada dosen di lingkungan Universitas Jambi.
2. Diketahui hubungan umur dengan Kejadian *Low back pain* pada Dosen Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Lingkungan Universitas Jambi
3. Diketahui hubungan masa kerja dengan Kejadian *Low back pain* pada Dosen Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Lingkungan Universitas Jambi
4. Diketahui hubungan lama kerja dengan Kejadian *Low back pain* pada Dosen Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Lingkungan Universitas Jambi
5. Diketahui hubungan status gizi dengan Kejadian *Low back pain* pada Dosen Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Lingkungan Universitas Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Subjek Penelitian

Sebagai bahan acuan dan masukan mengenai bahaya dan level risiko keselamatan terkait kejadian LBP.

1.4.2 Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi

Sebagai sumber informasi atau bahan pustaka dikemudian hari bagi mereka yang mengadakan penelitian sejenis dimasa mendatang.

1.4.3 Bagi Peneliti

1. Dapat menerapkan ilmu tentang K3 yang telah didapatkan dari bangku perkuliahan.
2. Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam sebuah penelitian keselamatan dan kesehatan kerja.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan kajian pustaka yang berkaitan dengan keluhan LBP pada dosen atau pekerja sector lain yang relevan dan berisiko mengalami hal yang sama.